*Problem based learning* (PBL) memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar siswa memilki pengalaman sebagaiamana nantinya mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit.Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyususan konsep tentang pemasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.Dutch (1994, hlm. 21) merumuskan bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran”.

Rumusan diatas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nanang Hanafiah (2009, hlm. 71) mengatakan bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks, sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis dalam melakukan pemecahan masalah yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau konsep yang esensial dari bahan pelajaran”.

Menurut Lynda Wee (2002, hlm. 13) menyebutkan bahwa:

“*Problem Based Learning* (PBL) sangat menunjang pembangunan kecakapan mengatur diri sendiri, kolaboratif, berfikir secara metakognitif, cakap menggali informasi, yang semuanya perlu untuk dunia kerja”.

Sementara Abdul Majid (2014, hlm. 162) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah, sebagai berikut:

“Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.Masalah yang diberikan digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi atau pengertian *Problem Based Learning* (PBL) tersebut di atas,dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) menekankan keaktifan peserta didik, peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model *Problem Based Learning* (PBL) adalah masalah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

1. **Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Dari masalah yang ada, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencoba memecahkan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki dan sekaligus mencari informasi baru yang relevan untuk solusinya. Tan dalam Taufiq Amir (2013, hlm. 22) menyebutkan beberapa karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*).
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*selft directed learning*).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, pencarian, dan evaluasi.
7. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Sitiatava Rizema Putra (2013, hlm. 73) menyebutkan lima karakteristik PBL, sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah

*Problem based learning* mengorganisasikan pengajaran dengan masalah nyata dan sesuai dengan pengalaman keseharian peserta didik.

1. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu

Masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari satu disiplin ilmu, tetapi dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu lain.

1. Penyelidikan autentik

*Problem Based Learning* (PBL) mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah, observasi maupun eksperimen. Peserta didik dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan, dan mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.

1. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

*Problem Based Learning* (PBL) menuntut peserta didik menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak (poster, puisi, laporan, dan gambar).

1. Kerjasama

*Problem based learning* (PBL) dicirikan oleh peserta didik yang bekerjasama berpasangan maupun dalam kelompok kecil, bekerjasama memberikan motivasi dan mengembangkan keterampilan berpikir melalui tukar pendapat serta berbagai penemuan.

Berdasarkan uraian tersebutdi atas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh peserta didik ataupun guru, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan suatu masalah.

1. **Tujuan *Problem Based Learning* (PBL)**

Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah antara lain membantu peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada peserta didik mempelajari pengalaman-pengalaman, belajar berbagai peran orang dewasa, memungkinkan peserta didik meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi pribadi yang mandiri. Trianto (2010, hlm. 94-95) menyatakan bahwa “Tujuan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri”.

Di lain pihak Sitiatava Rizema Putra (2013, hlm. 74-75) mengatakan tujuan pembelajaran dengan model PBL adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yakni pemecahan masalah, belajar mandiri, kerja sama tim, dan mengembangkan pengetahuan.Begitulah salah satu contoh betapa kuatnya sebuah masalah dapat merangsang rasa ingin tahu, mengamati dan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam satu hal.

1. **Manfaat *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) memiliki berbagai potensi manfaat untuk memenuhi keterampilan pendidik dan peserta didik. Edward de Bono pernah mengatakan bahwa “Pendidikan bukanlah tujuan kita, pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup”. Manfaat Problem based learning adalah sebagai berikut:

1. Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar

Jika pengetahuan didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat. Dengan konteks yang dekat sekaligus melakukan, maka peserta didik akan lebih memahami materi.

1. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan

Dengan kemampuan pendidik membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik,peserta didik bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.

1. Mendorong untuk berfikir

Dengan proses yang mendorong peserta didik untuk kritis dan reflektif, maka manfaat ini bisa berpeluang terjadi. Peserta didik dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan atas argumennya dan fakta yang mendukung alasan.

1. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial

Karena dikerjakan dalam kelompok-kelompok kecil, maka *Problem Based Learning* (PBL) yang baik dapat mendorong terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan kecakapan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi.

1. Membangun kecakapan belajar

Peserta didik perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus-menerus. Ilmu dan keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang apapun bidang pekerjaannya.

1. Memotivasi peserta didik

Dengan *Problem Based Learning* (PBL)pendidik memiliki peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri peserta didik, karena pendidik menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan.

1. **Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL)**

Terdapat langkah-langkah (sintaks) *Problem Based Learning* (PBL). Langkah-langkah ini dapat menuntun guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) mencapai hasil yang diharapkan. Ada 7 langkah dalam proses *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

1. Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-submasalah yang harus diperjelas dahulu.

1. Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota.

1. Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisnya dengan dalam

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokan, mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan.

1. Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang dan mana yang masih belum jelas.

1. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain

Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan.

1. Mensintesa dan menguji informasi baru dan membuat laporan untuk kelas. Dari laporan-laporan individu yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyajian Masalah. Peserta didik disajikan suatu masalah. Selain itu, dalam kegiatan ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.
2. Diskusi Masalah. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* (PBL) melalui sebuah kelompok kecil. Peserta didik mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah.
3. Penyajian solusi dari masalah. Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan penyajian solusi dari masalah, dan membantu peserta didik untuk berbagi tugas dengan temannya.
4. Mereview. Peserta didik bersama-sama dengan guru melakukan review terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.
5. **Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)**

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi peserta didik dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Kendati demikian, setiap guru yang akan menggunakan model pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tersebut. Agar dalam pelaksanaannya guru paham dengan model yang digunakan.

1. **Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Dalam prosesnya, model *problem based learning* menuntut peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa dibatasi oleh buku sebagai sumber belajar. Model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengetahuan baru bagi peserta didik dan dapat membuka wawasan terhadap masalah-masalah aktual yang sedang terjadi.

Sementara Sitiatava Rizema Putra (2013, hlm. 82-83) menyebutkan beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah, sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya.
5. Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya.
6. Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.
7. PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik lebih mandiri dan belajar bersosialisasi dengan teman sekelompok dalam kerja tim.

1. **Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)**

Disamping memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kekurangan. Wina Sanjaya (2009, hlm. 219) menyebutkan beberapa kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL),sebagai berikut:

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan. Maka, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Menuntut guru membuat perencanaan pembelajaran lebih matang.
4. Jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak, idealnya (25-35 orang).
5. Mengubah kebiasaan peserta didik dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* (PBL) yakni peserta didik dituntut untuk aktif mencari sumber-sumber belajar, karena dalam model pembelajaran ini yang lebih berperan aktif yaitu peserta didik (*student centered*).

1. **Psikologi Perkembangan Anak**
2. **Perkembangan anak**

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan.Perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan.

Perubahan Bersifat Sistematis, perubahan dalam perkembangan yang ditunjukkan dengan adanya saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Misalnya anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat ototototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf.

Perubahan Bersifat Progresif*,* perkembangan yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Misalnya, perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang bersifat sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Perubahan Bersifat Berkesinambungan*,* berkesinambungan ditunjukkan dengan adanya perubahan yang berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak bersifat meloncat loncat atau karena unsur kebetulan. Misalnya, agar anak mampu berlari maka sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Melalui suatu proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak tidak saja siapuntuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agaranak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, kognitif, sosial, danemosi sesuai dengan tingkat usianya. Membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang perkembangan anak, karena perkembangan anak berbeda dengan perkembangan anak remaja atau orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Untuk mendidik anak usia dini, perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik anak usia dini memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya.

1. **Karakteristik Anak**

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi dua menjadi kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas tinggi sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992, hlm. 44). Di Indonesia, kisaran usia sekolah dasar berada di antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas atas sekitar 9 atau 10 tahun sampai 12 tahun. Menurut Witherington (1952) yang dikemukakan Makmun (1995, hlm. 50) bahwa usia 9-12 tahun memiliki ciri perkembangan sikap individualis sebagai tahap lanjut dari usia 6-9 tahun dengan cirri perkembangan sosial yang pesat. Pada tahapan ini anak/siswa berupaya semakin ingin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Jika proses itu tanpa bimbingan, anak akan cenderung sukar beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk itulah sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanggulanginya. Sekolah sebagai tempat terjadinya proses menumbuhkembangkan seluruh aspek siswa memiliki tugas dalam memabntu perkembangan anak sekolah.

1. **Tugas perkembangan anak sekolah**

Tugas perkembangan anak sekolah (Makmun, 1995, hlm. 68) diantaranya adalah:

1. mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
2. mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai.
3. mencapai kebebasan pribadi.
4. mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Tugas-tugas perkembangan yang tercapai pada masa kanak-kanak akhir dengan kisaran usia 6-13 tahun (Soesilowindradini, hlm. 116, 118, 119) akan memiliki keterampilan. Keterampilan yang dicapai diantaranya *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman, merapihkan meja dan kursi. Ini akan menambah perasaan harga diri dan sebagai anak yang berguna hingga menjadikan anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). *Play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat.

Akhir masa kanak-kanak disebut *gang age* (Soesilowindardini, Kusmaedi, Husdart, Hidayat,2004, hlm. :65). Pada masa ini perkembangan sosial terjadi dengan cepat. Anak berubah dari *self centered*, yang egoistis, yang senang bertengkar menjadi anak yang kooperatif dan pandai menyesuaikan diri dengan kelompok. Mereka membuat kelompok atau geng dengan alasan dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dengan jenis-jenis permainan yang dia gemari atau melakukan aktivitas lainnya untuk mendapatkan kegembiraan (Soesilowindradini,Kusmaedi, Husdarta, Hidayat, 2004, hlm. 63-64).

Jean Piaget dan Lev Vygotsky para ahli konstruktivis berpendapat bahwa anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangunpengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya.

1. **Ciri Masa Kanak-kanak**

Moeslichatoen R. (dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang:1988, hlm. 13) mengemukakan ciri pertumbuhan kejiwaan anak sebagai berikut.

1. Kemampuan melayani kebutuhan fisik secara sederhana sudah mulai tumbuh.
2. Mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku yang manifestasinya nampak: kesenangan untuk berkawan, kesanggupan mematuhi peraturan, menyadari hak dan tanggungjawab, kesanggupan bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
3. Menyadari dirinya berbeda dengan anak lain yang mempunyai keinginan dan perasaan tertentu.
4. Masih tergantung pada orang lain dan memerlukan perlindungan dan kasih sayang orang lain.
5. Belum dapat membedakan antara yang nyata dengan khayal
6. Mempunyai kesanggupan imitasi dan identifikasi kesibukan orang dewasa (dalam bentuk sederhana) di sekitarnya melalui kegiatan bermain.
7. Kemampuan memecahkan persoalan dengan berpikir berdasarkan hal-hal kongkrit.
8. Kemampuan menyesuaikan reaksi emosi terhadap kejadian yang dialami, sehingga anak dapat dilatih untuk menguasai dan mengarahkan ekspresi perasaan dalam bentuk yang lebih baik.
9. Dorongan untuk mengeksploitasi lingkungan fisik dan sosial mulai tumbuh dengan ditandai seringnya bertanya tentang segala sesuatu kepada orang di sekitarnya untuk memperoleh informasi atau pengalaman.
10. **Prinsip Perkembangan Anak**

Dalam perkembangan anak dikenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

1. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek. Perkembangan bukan hanya berkenaan dengan aspek-aspek tertentu tetapi menyangkut semua aspek. Perkembangan aspek tertentu mungkin lebih terlihat dengan jelas, sedangkan aspek yang lainnya lebih tersembunyi.
2. Setiap anak memiliki kecepatan (tempo) dan kualitas perkembangan yangberbeda. Seorang anak mungkin mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan tempo perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedang dalam aspeklainnya seperti keterampilan atau estetika kemampuannya kurang dan perkembangannya lambat.
3. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu. Perkembangan sesuatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya. Anak bisa merangkak sebelum anak bisa berjalan, anak bisa meraba sebelum anak bisa berbicara, dan sebagainya.
4. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demisedikit. Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi loncatan-loncatan.
5. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi.Perkembangan dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum, seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan tetapi dengan kelima jarinya.
6. Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati secara cepat, sehingga nampak ke luar seperti tidak melewati fase tersebut, sedangkan fase lainnya diikuti dengan sangat lambat, sehingga nampak seperti tidak berkembang.
7. Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar daripembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula.
8. Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya. Perkembangan kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa, kemampuan motorik sejajar dengan kemampuan pengamatan dan lain sebagainya.
9. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita. Pada usia 12-13 tahun, anak wanita lebih cepat matang secara sosial dibandingkan dengan laki-laki. Fisik laki-laki umumnya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan inteleknya sedangkan wanita lebih kuat dalam kemampuan berbahasa dan estetikanya.
10. **Aspek Perkembangan Anak**

Menurut Hadis (2003, hlm. 5), secara garis besar ada empat aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan anak, yaitu:

1. Perkembangan motorik, Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama, ada beberapa anak yang mengalami pertumbuhan secara cepat, tetapi ada pula yang mengalami keterlambatan. Selain berubahnya berat dan tinggi badan, anak juga mengalami perubahan fisik secara proporsional. Pada masa kanak-kanak, anak mengalami perubahan fisik menuju proporsi tubuh yang lebih serasi, walaupun tidak seluruh bagian tubuh dapat mencapai proporsi kematangan dalam waktu yang bersamaan.
2. Perkembangan kognitif, atau sering disebut kognisi mempunyai pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Ada yang mengartikan bahwa kognitif adalah tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Selain itu kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan.
3. Perkembangan struktur kognitif, Kognisi sebagai kapasitas kemampuan berfikir dan segala bentuk pengenalan, digunakan individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan berfungsinya kognisi mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dan menggunakannya. Pada prosesnya kognisi mengalami perkembangan ke arah kolektivitas kemajuan secara berkesinambungan. Perkembangan struktur kognisi berlangsung menurut urutan yang sama bagi semua individu. Artinya setiap individu akan mengalami dan melewati setiap tahapan itu.
4. Tahapan perkembangan kognitif, Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dengan tidak ada lompatan. Kemajuan kompetensi kognitif diasumsikan bertahap dan berurutan selama masa kanak-kanak. Piaget melukiskan urutan tersebut ke dalam empat tahap perkembangan yang berbeda secara kualitatif yaitu : (a) tahap sensori motor, (b) tahap praoperasional, (c) tahap operasional konkrit dan (d) tahap operasional formal. Setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah.
5. **Kebutuhan Peserta Didik Siswa SD**
6. Anak SD senang bermain*.*Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).
7. Anak SD senang bergerak*.*Orang dewasa dapat duduk berjam‐jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan
8. Anak usia SD senang bekerja dalam kelompok*.*Anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspekaspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajarai olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi.
9. Anak SD senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung*.*Ditunjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsepkonsep baru dengan konsep‐konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentukkonsep‐konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi‐fungsi badan, pera jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa.
10. **Sikap**
11. **Definisi sikap**

Sikap adalah mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri.

Sikap manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli (Azwar, 2007, hlm. 28). Thurstone mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis (dalam Azwar, 2007, hlm. 29). Sikap atau *Attitude* senantiasa diarahkan pada suatu hal, suatu objek.Tidak ada sikap tanpa adanya objek (Gerungan, 2004). LaPierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Definisi Petty & Cacioppo secara lengkap mengatakan sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu (dalam Azwar, 2007, hlm. 33). Menurut Fishben & Ajzen, sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu. Sherif & Sherif menyatakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu.Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003, hlm 35).

Azwar (2007), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran, yaitu:

1. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak *(favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak *(unfavorable*) pada objek tersebut.
2. Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon
3. Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi padaskema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakankonstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalammemahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Jadi berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen afektif dan kognitif.

1. **Komponen sikap**

Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

1. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

1. Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.
2. **Karakteristik sikap**

Menurut Brigham (dalam Dayakisni dan Hudiah, 2003, hlm. 14) ada beberapa ciri atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu :

1. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
2. Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu mengkategorisasikan objek target dimana sikap diarahkan.
3. Sikap dipelajari.
4. Sikap mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.
5. **Faktor yang mempengaruhi sikap**

Azwar (2007) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

1. Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 2007) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis,cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akanlebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yangmelibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

1. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

1. Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner, seperti yang dikutip Azwar sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguat (*reinforcement*) yang kita alami (Hergenhan dalam Azwar, 2007). Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

1. Media Massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

1. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

1. Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

1. **Sikap peduli lingkungan**

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan.

Otto Soemarno, seorang pakar lingkungan mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut:

“lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita”.

Sementara pengertian lingkungan hidup menurut S. J. McNaughton dan Larry L. Wolf adalah sebagai berikut:

“Semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia”.

Di dalam etika lingkungan terdapat prinsip-prinsip yangdigunakan. Adapun prinsip-prisip etika lingkungan antara lain:

1. Sikap hormat terhadap alam
2. Prinsip tanggung jawab
3. Solidaritas kosmis
4. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam
5. Tidak merugikan
6. Hidup sederhana dan serasi dengan alam
7. Keadilan
8. Demokrasi
9. Integritas moral

Dengan memahami etika lingkungan kita tidak hanya mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi kita dapat membatasi tingkah laku dan berupaya mengendalikan berbagai kegiatan yang dapat merusak lingkungan. Salah satu prinsip dari etika lingkungan adalah kasih sayang dan kepedulian terhadap alam atau lingkungan, kata peduli adalah menaruh perhatian, mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Sedangkan kepedulian adalah sikap mengindahkan, maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian lingkungan adalah peka dan peduli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat ditinjau dengan dua tujuan utama yaitu:

1. Dalam hal tersedianya sumber daya alam, sampai sejauh mana sumber-sumber tersebut secara ekonomi menguntungkan untuk digali dan kemudian dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan guna membiayai kegiatan pembagunan.
2. Jika kekayaan yang dimiliki memang terbatas dan secara ekonomik tidak menguntungkan untuk digali dan diolah, maka untuk selanjutnya strategi apa yang perlu ditempuh untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembagunan bangsa yang bersangkutan.

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain:

1. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.
2. Memanfaatkan sumberdaya alam dengan sebaik-baiknya. Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.
3. **Sikap rasa ingin tahu**

Nasoetion (Hadi dan Permata, 2010, hlm. 3) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Dari pengertian ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Keterkaitan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir aktiv, yakni digunakannya semua panca indera yang kita miliki secara maksimal.

Sulistyowati (2012, hlm. 74) berpendapat rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Mustari (2011, hlm. 103) berpendapat bahwa kurioritas (rasa ingin tahu) adalahemosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang, Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu, karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan bensin atau kendaraan ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia.

1. **Pendidikan rasa ingin tahu**

Mustari (2011, hlm. 109) berpendapat bahwa untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka kita tidak tahu atau malas saat bertanya.Yang lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban. Misalnya, apabila pertanyaan tentang Bahasa Inggris, berilah kepada anak itu kamus; apabila pertanyaan tentang pengetahuan, berilah mereka Ensiklopedia; dan begitu seterusnya.

1. **Sumber rasa ingin tahu**

Hadi dan Permata (2010, hlm. 6-8) berpendapat ada dua sumber rasa ingin tahu yaitu :

1. Kebutuhan

Rasa ingin tahu muncul dari kesadaran kita akan kondisi masyarakat yang terdapat di sekitar ataupun sesuatu yang kita alami sehari-hari. Rasa penasaran dan inginn tahu biasa kita alami jika ada suatu persoalan yang belum terselesaika, yang misalnya karena mayarakat tidak mampu menanganinya. Ketidakmampuan ini biasanya disebabkan karena pengetahuan dan sumber daya yang minim.

1. Keanehan

Keanehan berasal dari kata dasar aneh. Kata ini memiliki makna sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang umum dilihat maupun dirasakan karena berlawanan dengan kebiasaan atau aturan yang disepakati. Rasa ingin tahu, bisa muncul kalau orang tersebut memandang ada suatu hal yang dianggap salah secara umum, namun tetap berlangsung di masyarakat. Misalnya, ada suatu perilaku masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, hukum, ataupun agama.

1. **Hasil Belajar**

Houward, L, Kingsley dalam bukunya *The Nature and condition of learning* dalam wasty Soemanto, (1983, hlm. 99 ) menyebutkan bahwa :

“Belajar merupakan suatu proses dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kulitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang”.

Dari hal tersebut diatas dapat disebutkan bahwa belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar.

Gagne ( Gagne. 1977, hlm. 51 )memberi definisi tentang belajar, yaitu:

“Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi pelajar sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.

Dari pengertian diatas dapat ditemukan adanya beberapa unsur penting dalam poses belajar yaitu :

1. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat mengarah ke tingkah laku yang lebih baik atau lebih buruk. Perubahan di sini melalui latihan atau pengalaman, artinya pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar
2. Untuk dapat dianggap sebagai belajar maka perubahan itu harus relatif menetap, yaitu harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang.
3. Belajar bukan suatu tujuan, akan tetapi adalah suatu proses, jadi lebih bersifat cara mencapai tujuan.
4. **Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil suatu proses belajar dimana secra langsung terlibat sejumlah faktor yang masing-masing ikut berperan dan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar tersebut.

Menurut Wasty Sumanto ( 1983, hlm. 107-115 ) . Faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan tiga macam yaitu : 1. Faktor – faktor stimuli belajar , yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup :

1. Panjangnya bahan pelajaran
2. Kesulitan bahan pelajaran
3. Berartinya bahan pelajaran
4. Berat ringannya tugas
5. Sarana lingkungan eksternal : menyangkut cuaca, kondis tempat (kebersihan, letak sekolah, ketenangan dll ) waktu, (pagi, siang, sore ), penerangan ( terang, bersinar dll)
6. **Faktor individual**

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang yaitu:

1. Kematangan. Dicapai dari proses pertumbuhan fisiologisnya.
2. Faktor usia kronologis, merupakan faktor penentu dari pada tingkat kemampuan belajar individu.
3. Faktor perbedaan jenis kelamin, yang membedakannya adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan.
4. Pengalaman sebelumnya
5. Kapasits mental. Dapat diukur dengan tes-tes intelegensi dan tes-tes bakat.
6. Kondisi kesehatan jasmani
7. Kondisi kesehatan rohani
8. Motivasi
9. **Standar Proses**
10. **Standar isi pelajaran IPA kelas V semester 1**

**Tabel 2.1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 2. Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan | 2.1 Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan  2.2 Mendeskripsikan ketergantungan manusia dan hewan pada tumbuhan hijau sebagai sumber makanan |

1. **Standar proses menurut PERMENDIKNAS Nomer 65 tahun 2013**

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

1. **Rencana pelaksanaan pembelajaran**

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

RPP memiliki komponen, yaitu:

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester program keahlian, mata pelajaran dan tema pelajaran.

1. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menunjukan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran.

1. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukan ketercapaian kompetensi dasar.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik.

1. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan.

1. Alokasi waktu

Alokasi waktu disesuaikan dengan keperluan pencapaian KD.

1. Metode pembelajaran

Metode belajar digunakan untuk membantu mencapai kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan.

1. Kegiatan pembelajaran

* Pendahuluan
* Inti
* Penutup

1. Penilaian hasil belajar

Instrument penilaian proses dan hasil belajar.

1. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK KD serta materi ajar.

1. **Temuan hasil penelitian yang relevan**

Hasil penelitian Septian Apendi tahun 2012 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penerapan Metode *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada Konsep Mahluk Hidup dan Lingkungannya” (Penelitian Tindakan Kelas di SDN 1 Lebak siuh Kelas IV Semester II Tahun Ajaran 2011/2012 Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi). Masalah yang dihapi peneliti adalah masalah guru di SD yang dalam mengajar lebih banyak mengejar target nilai ujian akhir yang melebihi KKM, namun tidak melihat pada masalah yang dihadapi oleh siswa, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pengalaman belajar akan menambah nilai hasil belajar siswa.

Dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan siswa dalam proses pembelajaran IPA tentang mahluk hidup di lingkungan. Indikator sebagai keberhasilan tindakanperbaikan yang diterapkan oleh peneliti secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi.

Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila minimal 80% skenario pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dengan baik, dan siswa yang menjadi obyek penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa telah memperoleh nilai 70. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I yaitu perolehan nilai rata-rata siswa sebelum diterapkan metode pembelajaranberbasis masalah mencapai 19,14% atau 11 orang siswa yang mencapai KKM, kemudian dilanjutkan dengan siklus II. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I, yang mencapai KKM sebanyak 72,34% atau 32 orang siswa. Namun hal ini belum mencapai target yang diinginkan yaitu 75% siswa mencapai KKM, dengan demikian dilanjutkan pada siklus III pada siklus ini berdasarkan hasil analisis presentase hasil belajar dengan materi makhluk hidup dan lingkungannya dengan menggunakan metode pembelajaran berdasarkan masalah, sebanyak 85,63% atau 40 orang siswa melebihi nilai KKM yang ditentukan sebesar 70, dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan data di atas, dengan ketetapan KKM 70 dan presentase keberhasilan 75%.Septian Apendi menarik kesimpulan, bahwa dengan penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajardan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA. Metode ini juga sangat melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Pembelajaran penggunaaan PBL dapat memfasilitasi keterlibatan siswa baik yang berprestasi tinggi, sedang, ataupun rendah, karena siswa selalu diikut sertakan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pada siklus III siswa sudah mampu memahami materi makhluk hidup di lingkungannya.

Untuk memperjelas data hasil pembelajaran peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.2**

**Kajian Hasil Penelitian Septian Apendi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah peserta didik tuntas | Presentase | Jumlah peserta didik tidak tuntas | Presentase |
| Siklus I | 11 | 19,44% | 35 | 80,56% |
| Siklus II | 32 | 72,34% | 14 | 27,66% |
| Siklus III | 40 | 85,63% | 6 | 14,37% |

1. **Kerangka Pemikiran**

**Gambar 2.1**

Dalam proses pembelajaran pendidik hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran terkesan monoton

Kondisi Awal

Rendahnya pemahaman konsep peserta didik terhadap materi yang disampaikan, sehingga penerapan konsep sangat rendah

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang cara tumbuhan hijau membuat makanan di Kelas V SDN Mekar Jaya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung

**TINDAKAN**

**Siklus I:**

Penyesuaian proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)30% hasil belajar peserta didik mencapai KKM

**Kondisi Akhir**

Diduga melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)dapat menumbuhkan sikap dan meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V SDN Mekar Jaya

Pelaksanaan evaluasi dan refleksi siklus II dengan menggunakan kembali model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) 80% hasil belajar peserta didik mencapai KKM

**Siklus II**

Coba kembali penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) 55% hasil belajar peserta didik mencapai KKM

1. **Asumsi**

Peserta didik SDN Mekar Jaya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang cara tumbuhan hijau membuat makanan di Kelas V, menemukan bahwa tidak tercapainya pemahaman konsep dan sikap peserta didik yang di harapkan, maka dengan demikian peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar menumbuhkan sikap dan meningkatkan hasil belajar.

Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman, menumbuhkan sikap dan meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi cara tumbuhan hijau membuat makanan di Kelas V, dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut peserta didik tidak hanya paham terhadap konsep yang diajarkan, tetapi peserta didik dapat menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif. Adanya pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik kelas V SDN Mekar Jaya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung terhadap pemahaman konsep cara tumbuhan hijau membuat makanan.
2. Hipotesis Nol. Tidak adanya pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik kelas V SDN Mekar Jaya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung terhadap pemahaman konsep cara tumbuhan hijau membuat makanan.